



Research Articles

Pemberian Pakan Basah pada Ayam Buras untuk Menurunkan Rasio Konversi Pakan (FCR)

Giving Wet Feed on Native Chicken to Reduce Feed Conversion Ratio (FCR)

Nyoman Suyasa* dan Ida Ayu Parwati

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bali
Jalan By Pass Ngurah Rai – Pesanggaran, Denpasar, INDONESIA
**corresponding author, email: n.suyasa@yahoo.com*

Manuscript received: 05-12-2018. Accepted: 25-12-2018

ABSTRAK

Ayam buras merupakan salah satu ternak yang banyak dipelihara di wilayah pedesaan di Bali untuk dimanfaatkan daging dan telur sebagai bahan konsumsi dan peruntukan sarana upacara agama yang banyak dibutuhkan. Namun populasi ayam buras dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan rata-rata 4.15% dalam setahun. Salah satu penyebabnya adalah harga pakan yang semakin mahal dan tidak sebanding dengan harga produksi. Sifat ayam yang mengorek makanan baik dengan mulut ataupun dengan kakinya menyebabkan banyak pakan yang terbuang. Untuk meminimalisir jumlah pakan yang terbuang maka diberikan pakan dalam bentuk basah. Kajian dilakukan di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli menggunakan 180 ekor ayam buras petelur yang dibagi dalam 3 perlakuan masing-masing 30 ekor dan dibedakan antara pakan basah dan pakan kering (biasa). Dimana P0 adalah kontrol, P1 diberikan Probiotik Bio L 2 cc.liter⁻¹ air minum, dan P2 berupa P1 + Probiotik Bio L 3 cc.liter⁻¹ air minum. Hasil kajian menunjukkan bahwa produktivitas dari masing masing perlakuan menunjukkan bahwa P0B: 56.71% P0K: 57.54%; P1B: 58.9; P1K 59.73%, dan P2B: 61.08; P2K: 60.15. Produktivitas yang paling tinggi ditunjukkan oleh P2B dan P2K. Sedangkan FCR yang dicapai masing masing perlakuan adalah P0B: 3.35; P0K: 3.56; P1B: 3.07; P1K: 3.24 dan P2B: 2.98; P2K: 3.13. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian pakan basah menghasilkan FCR yang lebih rendah dibandingkan pemberian pakan kering. Pemberian probiotik Bio L mampu meningkatkan produktivitas.

Kata kunci: ayam buras, pakan basah, produktivitas, probiotik bio L

ABSTRACT

Native chicken is one of the livestock that is widely maintained in rural areas in Bali, to fulfil meat and eggs as a food consumption and also for religious ceremonies. However, the population of native chicken continues to decline until 4.15% in average every year due to high price of feed and nature behaviour of the chicken that picks food either by mouth or legs causes a lot of food to be wasted. To minimize the amount of wasted food, given the wet form of feed given in accordance with the needs for production. The study was carried out in Tembuku Subdistrict, Bangli Regency, using 90 laying hens which were divided into 3 group of treatments each with 30 chickens and differentiated between wet feed and dry (ordinary) feed. Where P0 is control, P1 is given Bio L Probiotics 3 cc.liter⁻¹ of drinking water and P2: P1 + Herbs 4 cc.liter⁻¹ of drinking water. The results showed that P0B: 56.71% P0K:

57.54%; P1B: 58.9; P1K 59.73% and P2B: 61.08; P2K: 60.15. The highest productivity were found at P2B and P2K. While the FCR achieved by each treatment were P0B: 3.35; P0K: 3.56; P1B: 3.07; P1K: 3.24 and P2B: 2.98; P2K: 3.13. These results indicate that the providing of wet feed produces a lower FCR than dry feed. The providing of Bio L probiotics could increase productivity.

Keywords: native chicken, wet feed, productivity, bio L probiotics

PENDAHULUAN

Ayam buras merupakan sumber protein hewani yang banyak digemari dan dikonsumsi oleh masyarakat Bali termasuk Indonesia. Karena hal tersebut menyebabkan Ayam buras (bukan ras), disebut pula ayam kampung atau ayam sayur merupakan ternak yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat baik yang berada di pedesaan maupun yang daerah transisi. Selain mudah dipelihara ayam buras mampu memberikan banyak manfaat kepada pemeliharanya.

Di Bali selain telur dan dagingnya ayam buras juga banyak dimanfaatkan sebagai sarana upacara Agama. Saat ini populasi ayam buras di Bali mencapai 3.263.391 ekor hanya 3.91% dari jumlah ayam secara keseluruhan. (Disnakkeswan.Prov.Bali, 2017). Populasi ini terus menurun bila dibandingkan dengan jumlah populasi dari tahun sebelumnya. Dalam kurun waktu 5 tahun (2013) terjadi penurunan populasi mencapai 20.69%, dari populasi 4.115.218 (2013) menjadi 3.263.391 (2017). Padahal permintaan akan daging dan telur ayam buras dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Hal ini dikaitkan dengan jumlah penduduk ataupun kedatangan wisatawan ke Bali, yang terus mengalami peningkatan.

Secara kuantitas usaha peternakan unggas di Indonesia sudah sedemikian pesatnya. Dalam konteks perunggasan, memajukan kesejahteraan umum, terlihat bahwa sampai saat ini industri perunggasan dapat menyediakan lapangan pekerjaan baik di kota maupun di desa sampai 2,54 juta tenaga kerja. Apabila setiap satu pekerja menghidupi empat anggota keluarganya, maka dari perunggasan ini dapat memberi nafkah sebanyak 10 juta jiwa. (Utoyo, 2006 dalam Sofyan Iskandar 2006). Tingginya biaya pakan untuk memproduksi ayam petelur menjadi kendala utama dalam pemenuhan sumber protein untuk memenuhi konsumsi pangan. Fluktuasi harga pakan yang terus meningkat tidak diimbangi dengan peningkatan harga produksi (daging dan telur) menyebabkan peternakan ayam buras menjadi lesu (khususnya ayam buras petelur). Melihat keadaan ini maka diperlukan inovasi teknologi untuk menekan biaya pakan yang selama ini membebani peternak.

Ditinjau dari sisi penawaran dan permintaan usaha ayam buras petelur memang prospektif, akan tetapi kapasitas produksi peternakan ayam buras petelur di Indonesia masih belum mencapai kapasitas produksi yang sesungguhnya. Ayam kampung unggul Balitnak (KUB) sebagai ayam hasil seleksi mampu memproduksi telur lebih tinggi dibandingkan dengan ayam kampung biasa. Oleh karena itu kinerja perteluran dipengaruhi perlakuan ransum yang diberikan pada masa pertumbuhan, masa kinerja perteluran umur 22-42 minggu (Hidayat dkk, 2013). Imbuan pakan sudah sangat umum digunakan dalam industri peternakan modern. Imbuan pakan atau 'nutricine' adalah suatu bahan yang dicampurkan ke dalam pakan yang dapat mempengaruhi kesehatan maupun keadaan gizi ternak, meskipun bahan tersebut bukan merupakan zat gizi atau nutrien (Adams, 2000). Pemberian imbuan ini dimaksudkan untuk memacu pertumbuhan atau meningkatkan produktivitas dan kesehatan ternak serta

meningkatkan efisiensi produksi. Imbuan pakan yang ada pada masa kini umumnya terdiri dari antibiotik, enzim, probiotik, prebiotik, asam organik dan bioaktif tanaman. Salah satu imbuan pakan yang sangat umum digunakan adalah antibiotik. Antibiotik yang diberikan pada dosis subtherapeutik diharapkan dapat mengurangi populasi mikroorganisme pengganggu (patogen) di dalam saluran pencernaan, sehingga ternak lebih sehat dan dapat memanfaatkan gizi pakan lebih baik untuk pertumbuhan atau produksi (Walton, 1977). Akan tetapi, pemberian antibiotik dikhawatirkan menimbulkan mikroorganisme yang resisten terhadap antibiotik. Sehingga saat ini cenderung imbuan yang diberikan baik pada pakan maupun air minum berupa probiotik yang akan membantu meningkatkan kinerja mikroorganisme dalam tubuh ternak untuk memacu produktivitas

Permasalahan lainnya adalah tingginya tingkat konsumsi pakan yang tidak diimbangi dengan meningkatnya produktivitas. Apalagi harga pakan ayam dari hari ke hari terus mengalami peningkatan yang tidak diimbangi dengan peningkatan harga produksi bahkan kadang terbalik. Dilihat dari sifat ayam buras yang alami yaitu biasa makan dengan cara mengais atau mengorek makanan dengan kaki ataupun paruhnya yang menyebabkan pakan banyak yang terbuang. Untuk menurunkan tingkat konsumsi berbagai cara telah dilakukan diantaranya adalah merekayasa pakan yang diberikan. Menurut Suprio Guntoro dan Rai Yasa, (2014), bahwa ayam buras petelur yang mengkonsumsi limbah kakao terfermentasi mampu menurunkan FCR dari 5,68 menjadi 4,49, hal ini menunjukkan pemberian limbah kakao terfermentasi sebagai pengganti dedak mampu menurunkan FCR yang akan sangat berpengaruh terhadap input.

Melihat karakter ayam yang makan dengan cara mengorek ataupun mengais makanan yang menyebabkan pakan banyak yang terbuang. Pemberian pakan dalam bentuk basah (macak-macak), diharapkan akan dapat mengurangi jumlah pakan yang terbuang. Pemberian yang disesuaikan dengan kebutuhan ayam untuk berproduksi akan dapat menurunkan jumlah pakan yang dikonsumsi tanpa menurunkan produktivitas.

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Desa Jehem, Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli, Bali. Penelitian dilakukan selama 1 tahun. Dimana masa pengamatan terhadap produksi telur dilakukan selama 4 bulan (120) hari.

Alat dan Bahan

Peralatan yang digunakan pada kegiatan ini antara lain adalah timbangan digital, ember, bahan pakan antara lain konsentrat, jagung dan Dedak. Juga pakan jadi komersial 511 P dari Charoen Pophand, untuk ayam-ayam masa starter. Ayam dan kandang pembesaran dan battery untuk mempermudah pengamatan produksi telur.

Metode Penelitian

Pengujian dalam percobaan ini terdiri atas tiga perlakuan sebagai berikut:

P0 : pemberian pakan sesuai dengan pakan yang diberikan peternak sebagai kontrol

P1 : P0 yang ditambahkan probiotik Bio L 2 ml.liter⁻¹ air minumnya

P2 : P1 yang ditambahkan probiotik Bio L 3 ml.liter⁻¹ air minumnya

Masing masing perlakuan selanjutnya dikelompokkan menjadi 2 yaitu yang diberikan pakan basah (PB) dan pakan kering (PK). Pakan yang diberikan merupakan campuran yang terdiri dari konsentrat 25% dedak, 35 %, dan jagung 40%, dengan kisaran 70–90 g.ekor⁻¹.hari⁻¹.

Analisis data

Data yang diperoleh selanjutnya ditabulasi dan dianalisis secara diskriptif dan statistik. Data selanjutnya akan dianalisis dengan ANOVA, dalam rancangan acak kelompok, menggunakan Minitab for Windows Rel. 13. dan apabila terdapat perbedaan nyata diantara perlakuan akan dilanjutkan dengan uji BNT 5% (Gomez dan Gomez, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pakan dan kandungan nutrisinya

Konsumsi pakan pada ayam buras penting artinya apabila dilihat dari segi ekonomi. Karena pakan merupakan kost atau biaya yang dikeluarkan untuk dapat menghasilkan/berproduksi. Untuk pakan ayam buras yang masih kecil /starter pakan yang diberikan merupakan pakan komersial (100%), hal ini dilakukan agar pertumbuhan ayam yang dipelihara maksimal dan pakan yang diberikan memenuhi semua kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan.

Dalam pakan starter yang terlihat menonjol adalah proteinnya yang mencapai 21–23%. Sedangkan bahan pakan ini bersumber dari berbagai bahan pakan diantaranya : Jagung, dedak, tepung ikan, Bungkil kedelai, Bungkil kelapa Tepung daging, dan tulang, pecahan gandum, bungkil kacang tanah, Canola, Tepung daun, Vitamin, Fosfat dan Trace mineral.

Setelah melewati masa 1 bulan barulah diberikan pakan campuran antara konsentrat : dedak dan jagung dengan komposisi 25% konsentrat, 40% dedak dan 35% jagung. Pakan ini diberikan pada ayam sampai berumur dewasa dimana konsentrat yang diberikan memiliki kandungan nutrisi seperti Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi kandungan konsentrat yang diberikan pada ayam fase starter sampai Pertumbuhan

Komponen	Persentase (%)
Air	10,0
Protein Kasar	36,0
Lemak Kasar	4,0
Serat kasar	6,0
Abu	33,0
Calcium	10,0
Phospor	1,1
Antibiotika	+

Sumber : Charoen Pophand

Setelah dicampur dengan dedak dan jagung sesuai komposisi diatas maka kebutuhan protein untuk masa pertumbuhan adalah sekitar 14% dengan energy metabolis 2600 kkal.kg⁻¹ (Heti

Resnawati dan Ida AK Bintang, 2005b). Sedangkan untuk ayam kampung pada masa bertelur akan membutuhkan pakan dengan kandungan protein mencapai 17% dan energy metabolis 3200 kkal/kg ransum (Heti Resnawati dan Ida AK Bintang, 2005).

Konsumsi pakan pada ayam buras sangat bervariasi tergantung juga jenis ayam buras, ayam KUB yang dihasilkan oleh Balitnak Bogor rata-rata mengkonsumsi pakan 80–85 gram.ekor⁻¹.hari⁻¹. Sedangkan ayam buras yang diumbar atau dipelihara secara intensif rata-rata konsumsi pakannya adalah 80 – 100 gram.ekor⁻¹.hari⁻¹ (Iskandar, *et al.* 2013).

Kandungan Gizi Ransum Ayam Buras Petelur

Pola pemberian pakan selama pertumbuhan (masa starter, grower dan developer) sangat penting dalam mempersiapkan ayam-ayam petelur yang sehat. Pencapaian bobot dewasa kelamin yang tepat target atau sedikit lebih tinggi sangat diharapkan untuk menunjang perteluran yang baik, sehingga ayam-ayam yang kecil di bawah target bobot harus dikeluarkan dari kelompok (Swarbrick, 1996). Sementara ayam-ayam yang terlalu gemuk pada saat dewasa kelamin tidak akan menunjang perteluran yang baik (Leeson and Summers, 1991). Pola pemberian ransum yang tepat untuk persiapan tersebut di atas perlu diketahui, tentu saja dengan pertimbangan pada kekhususan ayam kampung ini yang termasuk pada golongan tipe ringan. Protein dan energi ransum sangat berpengaruh pada pencapaian target bobot pullet. Leeson, Summers dan Caston, (1993) melaporkan bahwa ransum protein rendah (15% CP) pada masa starter, meskipun diberikan dengan cukup lisin dan methionin, menurunkan bobot yang ditargetkan, karena ayam kekurangan asam amino lainnya. Bahkan kelebihan lisin di atas 1% menyebabkan bobot badan turun karena kemungkinan terjadi antagonis dengan arginin. Disamping itu pula dilaporkan bahwa konsumsi energi lebih penting dari pada protein pada saat ayam mendekati dewasa kelamin (Leeson and Summers, 1981). Cantor dan Johnson (1985) dan Hussein *et al.* (1996) melaporkan bahwa pola pemberian protein ransum yang meningkat (step up) ternyata menurunkan bobot badan pada umur 20 minggu dan menurunkan produksi telur, sementara pemberian protein yang tetap (constant) pada tingkat 16% tidak menurunkan bobot badan 20 minggu dan produksi telur dibandingkan dengan pola pemberian yang menurun (step down). Pemberian protein kasar dan metabolisme energi yang berlebihan memang tidak masalah, tetapi menjadi mubazir karena secara genetik ayam kampung pertumbuhannya tetap seperti itu. Menurut Sartika dan Iskandar (2007), beberapa jenis ayam lokal yang biasa digunakan sebagai ayam lokal komersial penghasil daging dan telur, antara lain ayam kampung, ayam tolaki (Sulawesi Tenggara), ayam sentul (Ciamis), ayam arab silver, ayam arab golden, ayam kalosi (Sulawesi Selatan), serta ayam wareng (Jawa Barat). Walau demikian belum dikeluarkan standar baku konsumsi pakan dan bobot badan untuk pemeliharannya yang dikeluarkan secara resmi. Dengan mulai meningkatnya jumlah peternak yang memelihara ayam kampung pedaging secara intensif, standar sementara konsumsi dan bobot badan ayam kampung diperlukan. Tujuannya untuk perhitungan ancer-ancer biaya pakan mengingat biaya pakan adalah 70–80% dari investasi, disamping target bobot jual.

Tabel 2. Kandungan gizi masing-masing pakan ayam buras petelur

Perlakuan	% Bk	% Abu	% BO	% LK	%PK	%SK	GE(Cal/g)
P0	91,182	9.424	90.576	4.187	19.016	25.005	2322.116
P1	91.261	10.425	89.575	2.896	19.002	27.117	2108.758
P2	91.126	11.417	88.583	2.653	19.887	24.922	2492.007

Sumber primer dari hasil analisis gizi pada Laboratorium UNUD

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata kandungan protein maupun jumlah energi dalam ransum pakan ayam kampung pada pengkajian ini sudah sesuai dengan standar. Hal ini didukung oleh penelitian Zainudin *et.al* (2001) dan Gunawan (2009) menyatakan bahwa jumlah pemberian pakan ayam kampung pada umur 6-18 minggu sebanyak 30-60 gram dengan kandungan Protein sebanyak 16–17% dan Energi 2800 sampai 3000 kkal.g⁻¹. Dari ketiga formula ransum yang diujikan kelompok ransum P2 paling mendekati standar untuk ransum ayam kampung, dengan kandungan lemak dan serat kasar yang paling rendah, dengan protein kasar juga rendah, namun tinggi dengan energi.

Tingkat Konsumsi Pakan Ayam Buras Petelur

Tingkat konsumsi pakan pada ayam buras yang dipelihara secara intensif terlihat pada tabel 3, dimana pemberian pakan dalam bentuk basah terlihat lebih rendah dibandingkan pemberian dalam bentuk kering. POB hanya mengkonsumsi 77,36 gr.ekor⁻¹.hari⁻¹ lebih rendah dibandingkan POK yang mencapai 85,32 gr.ekor⁻¹.hari⁻¹. Demikian pula pada perlakuan yang lainnya. Tingkat konsumsi tertinggi dicapai pada POK yang mencapai 85,32 gr.ekor⁻¹.hari⁻¹ sedangkan tingkat konsumsi terendah pada perlakuan P2B yang hanya mengkonsumsi 76,14 gr.ekor⁻¹.hari⁻¹. Ayam yang pakannya ditambahkan limbah kakao terfermentasi mengkonsumsi 69,79 gr.ekor⁻¹.hari⁻¹ sedangkan pakan tanpa kakao terfermentasi dikonsumsi sebanyak 72,1 gr.ekor⁻¹.hari⁻¹ (Guntoro dan Yasa, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian limbah kakao terfermentasi mampu menurunkan konsumsi pakan. Sedangkan Dewi dan Wijana (2011) memperoleh bahwa dengan level energi dan kandungan protein yang berbeda akan mempengaruhi tingkat konsumsi.

Tabel 3. Tingkat Konsumsi Ayam Buras Petelur pada masing-masing pakan

Perlakuan	Jenis Pakan (gram/ekor)	
	Basah	Kering
P0	77.36	85.32
P1	77.12	82.86
P2	76.14	80.99
Rataan	76,87	83,05

Sumber primer dari hasil analisis gizi pada Laboratorium UNUD

Produktivitas Ayam Buras Petelur

Produksi harian atau Henday merupakan jumlah produksi telur yang dihasilkan oleh seekor ayam dalam waktu tertentu. Untuk ayam buras yang dikhususkan untuk digunakan sebagai ayam petelur ditempatkan pada tempat yang khusus yaitu kandang battery dimana untuk 1 kandang hanya ditempati oleh 1 ekor ayam.

Tabel 3 menunjukkan bahwa telur yang dihasilkan perbulan rata-rata berturut-turut (P0, P1, dan P2) adalah 17.58; 18.26; dan 18.94 butir/bulan pada ayam yang diberikan pakan basah. Untuk ayam yang diberikan pakan kering tertinggi adalah 18,65 butir/bulan (P2) sedangkan terendah adalah 17,84 (P0). Pada pemberian pakan basah Henday tertinggi dicapai

oleh P2 dengan 60.15% sedangkan terendah 56.71% yang dicapai Oleh P0. Sedangkan yang diberikan pakan kering Henday tertinggi dicapai oleh P2 dengan 60,15% sedangkan terendah adalah P0 dengan 56.71%. Sedangkan Sofyan Iskandar (2006) memperoleh bahwa ayam buras yang dipelihara secara intensif memperoleh produktifitas mencapai 55%, dengan bobot rata-rata 43.6 gr/butir.

Tabel 3. Produktivitas Ayam buras yang dipelihara intensif

Perlakuan	Rataan butir /Bulan		Henday (%)		Total Produksi (butir)	
	P. Basah	P. Kering	P. Basah	P.Kering	P. Basah	P. Kering
P0	17.58	17.84	56.71	57.54	70.32 ^a	71.36 ^a
P1	18.26	18.52	58.9	59.73	73.04 ^{ab}	74.08 ^{ab}
P2	18.94	18.65	61.08	60.15	75.76 ^b	74.6 ^{ab}

Sumber: Data primer diolah ; P. Basah = Pakan Basah ; P. Kering = Pakan Kering. Pengamatan dilakukan selama 4 bulan (120 hari)

Untuk waktu pengamatan selama 4 bulan (120 hari) produksi tertinggi dicapai oleh P2 dengan jumlah 75,76 butir pada ayam yang diberikan pakan basah sedangkan ayam yang diberikan pakan kering memperoleh 74,60 butir juga pada (P2). Hal ini menunjukkan bahwa ayam yang diberikan pakan basah maupun kering memiliki perbedaan produksi namun tidak banyak sedangkan antara perlakuan juga ada perbedaan yang dicapai, yang mana antara P0 dengan P2 memiliki perbedaan yang signifikan ($P < 0,05$), sedangkan antara perlakuan P1 dengan P2 memperoleh hasil yang berbeda namun tidak signifikan. Data ini menunjukkan adanya perbedaan hasil yang signifikan antara yang diberi tambahan Probiotik Bio L dengan yang tanpa Probiotik Bio L. Nampaknya pemberian probiotik sangat berpengaruh terhadap produktivitas telur yang dihasilkan. . Karena fungsi dari probiotik seperti yang dikemukakan oleh Parwati dan Suyasa, (2016) bahwa probiotik adalah mikroba hidup atau sporanya yang dapat hidup atau berkembang dalam usus dan dapat menguntungkan inangnya baik secara langsung maupun tidak langsung dari hasil metabolis substrat dapat mengubah mikroekologi usus sedemikian rupa sehingga mikroba yang menguntungkan dapat berkembang biak dengan baik.

Pemberian probiotik pada ayam yang sedang berproduksi juga sangat menguntungkan, hal ini didukung oleh penelitian Guntoro (2008), bahwa pemberian probiotik menyebabkan meningkatnya metabolisme tubuh karena Probiotik merupakan mikroorganisme yang hidup dalam makanan yang memiliki efek menguntungkan dalam tubuh dengan meningkatkan keseimbangan mikroorganisme dalam saluran pencernaan. Prawiridigdo (2005) menyatakan produksi telur ayam buras yang dihasilkan dalam 120 hari mencapai rata-rata 34,10- 40,83% dengan bobot telur mencapai 40,4–41,7 gr/butir. Produksi telur yang dihasilkan dalam kajian ini masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh oleh Prawirodigdo (2005).

Feed Conversion Ratio

Feed Conversion Ratio merupakan perbandingan antara jumlah pakan yang dikonsumsi dibandingkan dengan jumlah produksi, dalam hal ini jumlah telur dengan bobotnya. Tabel 4 menunjukkan bahwa Perlakuan pada pakan basah FCR terendah adalah P2 yaitu 2,98 yang

berbeda nyata ($P < 0,05$) dengan P0 yang memiliki FCR 3,35. Sedangkan pada pakan kering terendah FCR nya adalah P2 namun tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) antar perlakuan.

Tabel 4. Nilai Feed Conversion Ratio, pada ayam buras yang dipelihara intensif

Perlakuan	F C R	
	Basah	Kering
P0	3,35 ^a	3,56 ^a
P1	3,07 ^{ab}	3,24 ^a
P2	2,98 ^b	3,13 ^a

Sumber : data primer diolah

SPada Perlakuan P2 tampak bahwa antara pakan basah dengan pakan kering menunjukkan perbedaan yang signifikan ($P < 0,05$), yang berarti pemberian pakan basah lebih efisien dibandingkan dengan pemberian pakan kering. Guntoro dan Yasa (2014) menyatakan bahwa ayam buras yang diberikan pakan limbah kakao terfermentasi memperoleh FCR 4,49 menurun dari sebelumnya. Hampir sama dengan hasil yang diperoleh oleh Iskandar (2006) dimana FCR untuk ayam buras yang dipelihara secara intensif adalah 4,9. Husmaini (2000) dalam Resnawati dan Bintang (2005), menyatakan pemberian level energi dan protein yang berbeda memberikan FCR yang berbeda pula. Dengan level energi EM 2900 dan protein 17% memperoleh FCR 2,89 sedangkan EM 3100 dengan protein 20% FCR nya adalah 2,60. Dan Gunawan (2005) dengan model kegiatan PRT nilai FCR yang diperoleh $5,61 \pm 1,81$, sedangkan model Upsus $5,61 \pm 1,05$. Dengan FCR yang lebih rendah maka efisiensi pakan lebih tinggi yang juga akan berimbas pada keuntungan yang diterima oleh peternak akan lebih besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberian probiotik Bio L mampu meningkatkan produktivitas pada ayam buras petelur. Dan pemberian pakan dalam bentuk basah mampu menurunkan Feed Conversion Ratio, sehingga jumlah pakan yang dikonsumsi berkurang yang akan meningkatkan keuntungan bagi peternak.

Untuk mengetahui kelayakan pemberian pakan dalam bentuk basah, perlu dilakukan analisis finansial agar diketahui apakah pemberian pakan dalam bentuk basah lebih menguntungkan dan layak untuk diterapkan kedepan.

Ucapan Terima Kasih. Terimakasih kami sampaikan kepada Bapak I Nengah Konci, yang telah bersedia ikut serta melakukan penelitian dan telah banyak membantu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar., Gigih Tri Pambudi dan Sunarto. 2005. Performans Ayam buras dan Biosekuritas di Balai Pembibitan Ternak Unggul Sapi Dwiguna dan Ayam. Prosiding Lokakarya Nasional Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ternak dan Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.

- BPS (Badan Pusat Statistik). 2010. Populasi ternak 2000-2010. http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php/tabel=1&daftar=1&id_subyek=24¬ab=12. (2 Maret 2015).
- Cantor, A.H., and T.H. Johnson. 1985. Influence of dietary protein sequence and selenium upon development of pullets. *Poultry Science* 64: (Suppl. 1):75.
- Gomez.K.A dan Gomez.A.A. 1995. *Prosedur Statistik untuk Penelitian Pertanian*. Edisi Kedua. Penerbit Universitas Indonesia
- Gunawan, B. 2009. *Teknologi Pemuliaan Ternak Unggas Mendukung Pembangunan Peternakan Menghadapi Era Globalisasi . Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Genetika dan Pemuliabiakan Ternak (Pemuliaan dan Genetika Ternak)*, Bogor, 23 Desember 2009 . Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta . 65 hlm .
- Gunawan, B., D. Zainuddin, K. Diwyanto dan S. Iskandar. 2003. Seleksi generasi keempat (G4) terhadap produksi telur untuk mengurangi sifat mengeram dan meningkatkan produksi telur ayam lokal. Laporan Penelitian Balitnak Ciawi. Bogor.
- Hussein, A.S., A.H. Cantor, A.J. Pescatore and T.H. Johnson. 1996. Effect of dietary protein and energy levels on pullet development. *Poultry Science* 75: 973-978.
- Haryati, T. 2011. Probiotik dan Prebiotik Sebagai Pakan Imbuhan Nonruminansia. *Wartazoa* 21 (3): 125-132
- Disnakeswan Prov. Bali. 2016. *Informasi Data Peternakan Di Provinsi Bali Tahun 2016*. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bali. Denpasar.
- Disnakeswan Prov. Bali. 2017. *Cacah Jiwa Ternak Di Provinsi Bali Tahun 2017*. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bali. Denpasar.
- Gunawan. 2005. *Evaluasi Model Pengembangan Ayam Buras Di Indonesia : Kasus Di Jawa Timur*. Prosiding Lokakarya Nasional Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ternak dan Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Heti Resnawati dan Ida AK. Bintang. 2005. *Produktivitas Ayam Lokal yang Dipelihara secara Intensif*. Prosiding Lokakarya Nasional Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ternak dan Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hidayat, C., Iskandar, S., & Sartika, T. 2013. *Respon Kinerja Perteluran Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) terhadap Perlakuan Protein Ransum pada Masa Pertumbuhan*.
- Iskandar S. 2005. *Pertumbuhan Ayam-Ayam Lokal Sampai Dengan Umur 12 Minggu pada Pemeliharaan Intensif*. Prosiding Lokakarya Nasional Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ternak dan Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Iskandar, S., Tike, S., Hardi, P., Soni, S., Udjiyanto, Kadiran. 2013. *Teknologi Budidaya Ternak Ayam (KUB)*. Kumpulan materi. Balai Penelitian Ternak. Pusat Penelitian dan pengembangan Peternakan .badan Penelitian dan pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Iskandar, S. 2006. *Strategi Pengembangan Ayam Lokal*. *Wartazoa*, 16(4): 190 - 197

- Guntoro, S. dan R. Yasa, IM. 2005. Penggunaan Limbah Kakao Terfermentasi Untuk Ayam Buras Petelur. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 8(2): 261-268
- Kusuma Diwyanto dan Eko Handiwirawan. 2004. Peran Litbang Dalam Mendukung Usaha Agribisnis Pola Integrasi Tanaman-Ternak. *Prosiding Seminar Nasional Sistem Integrasi tanaman Ternak*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bekerjasama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bali.
- Kristina Dewi, GAM. Dan Wijana IW. 2011. Pengaruh Penggunaan Level Energi – Protein Ransum Terhadap Produksi Ayam Kampung. *The Excellent Research Universitas Udayana*.
- Leeson, S. and J.D. Summers. 1991. *Commercial Poultry Nutrition*. University Books, Guelph, Ontario, Canada. 416 pp.
- Leeson, S., J.D. Summers, L. Caston, 1993. Growth response of immature brown-egg strain pullets to varying nutrient density and lysine. *Poultry Science* 72: 1349-1358.
- Parwati, IA, Suyasa, IN. 2016. Pertumbuhan dan Persentase Karkas Ayam Kampung Unggul Badan Litbang (KUB) Pada Pemberian Ransum Yang Bereda. *Prosiding Seminar Nasional. Inovasi Teknologi Pertanian Modern Mendukung Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. Kementerian Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Balai Pengkajian dan Teknologi Bengkulu.
- Prawiridigdo, S. 2005. Urgensi Evaluasi Bahan Pakan Asli Indonesia Sebagai Pilar Utama Untuk Menopang Usaha Ayam Lokal. *Prosiding Lokakarya Nasional Teknologi Pengembangan Ayam Lokal*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ternak dan Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Swarbrick, O., 1996. Assessing the bodyweight of growing pullets. *Poultry International* Desember 1966: 66-70
- Sinurat, A.P. 1999. Penggunaan Bahan Pakan Lokal Dalam Pembuatan Ransum Ayam Buras, *Wartazoa*, 9 (1). 12 - 20
- Suyasa., Ida Ayu Parwati dan Suprio Guntoro. 2009. Peningkatan Produktivitas Ayam Bali Super yang dipelihara Secara Intensif. *Prosiding Seminar Universitas Politeknik Lampung*.
- Zainuddin, Desmayati. 2006. Tanaman obat meningkatkan efisiensi pakan dan kesehatan ternak unggas. *Prosiding Lokakarya Nasional. Inovasi Teknologi dalam Mendukung Usaha Ternak Unggas Berdaya Saing*. Semarang, 4: 202-209